

URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN : 2599-3100

Edition : Volume 5, Nomor 2, Juli 2022

Page : 116-178

---

## Upaya pemikiran rekonstruktif awal terhadap Ekonomi Kerajaan Allah menurut Kitab Taurat: Dan sekelumit tentang kunci keberhasilan koperasi

Victor Christianto, Welko Marpaung & Murpin Josua Sembiring

---

### ABSTRAK:

Salah satu permasalahan utama dalam bidang ekonomi di negeri ini adalah bagaimana menafsirkan dan menjabarkan Pasal 33 UUD 1945. Namun kalau kita melihat kembali perkembangan terkini pemikiran ekonomi, ada setidaknya 3 arus besar pemikiran: mereka yang percaya sepenuhnya akan kedigdayaan ekonomi pasar dan maksimalisasi profit (dipertajam oleh Milton Friedman, 1970); mereka yang percaya bahwa ekonomi yang bernuansa sosialis yang akan memberikan keadilan, dengan perkembangan terkini misalnya sistem komunitarianisme dll.; dan yang terakhir adalah upaya mencari jalan tengah di antara kedua kubu tersebut, misalnya yang disebut: *state capitalism*, atau *common prosperity* (diperkenalkan oleh Presiden RRC, Xi Jinping baru-baru ini). Meski artikel ini tidak bermaksud membahas secara menyeluruh masing-masing pendekatan, namun kami berusaha melihat kembali seperti apakah corak ekonomi Kerajaan Allah yang dirancang Tuhan bagi umat-Nya. Artikel ini juga merupakan salah satu upaya untuk merefleksikan Pasal 33 tersebut dalam perspektif altruisme dalam Etika Kristen, khususnya yang berhubungan dengan konsep keramahan (*hospitalitas*). Beberapa ekonom menafsirkan bahwa asas kekeluargaan ini mengindikasikan "solidaritas mekanis" yang dianggap sudah ketinggalan zaman. Benarkah demikian? Dalam makalah ini, kami mengajukan suatu interpretasi ulang atas ayat tersebut berdasarkan budaya keramahtamahan dan kesetiakawanan atau "ekonomi *hospitalitas*." Beberapa hal yang kami pertimbangkan dalam usulan ini antara lain adalah : (1)

Kata kunci:

Ekonomi Kerajaan Allah, koperasi, dinamika kolektif, keunggulan budaya, keramahtamahan

manfaat neurosains dari memberi dan bekerjasama (*cooperation*), (2) tradisi lokal yang menjunjung tinggi persahabatan, (3) budaya keramahtamahan, (4) pendekatan *anti-utilitarianisme*, (5) pola pemahaman identitas yang bersifat relasional.

**ABSTRACT:**

One of the main problems in the economic field in this country is how to interpret and explain Article 33 of the 1945 Constitution. There have been many attempts to conduct a judicial review of various laws related to Article 33. At the latest developments in economic thought, there are at least three major currents of thought: those who fully believe in the supremacy of the market economy and profit maximization, as sharpened by Friedman (1970); those who believe that a socialist economy will provide justice, with recent developments such as *communitarianism*, etc.; and those believing in a middle ground between the two camps, as commonly called the state capitalism or *common prosperity*. The President of the PRC, Xi Jinping, recently introduced the latter. Without discussing each approach thoroughly, we look at the types of the economy the Kingdom of God has designed for His people. This article also aims to reflect on Article 33 from the perspective of altruism in Christian ethics, especially those related to the concept of hospitality (*hospitality*). Article 33 of the 1945 Constitution says: "The economy is structured as a joint effort based on the principle of the family cooperative." (Note: this is a non-official translation.) Some economists interpret this family principle as "mechanical solidarity," which is considered outdated. We propose a reinterpretation of this verse based on a concept called the solidarity economy, or the "hospitality economy." (In the previous article in the journal NPTRS, we put forward the term "koinomics"—both the economics of hospitality and koinomics are the same, of course, and need a separate discussion.) Some other issues we consider in this paper include (1) the neuroscientific benefits of giving and cooperation, (2) local traditions that place a high value on friendship, (3) a culture of friendliness, (4) an anti-utilitarian approach, (5) the concept of relational identity.

*Keywords:*

Economics of Kingdom of Heaven, cooperatives, collective dynamics, cultural advantage, hospitality

*"Jika tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat. Berbahagialah orang yang berpegang pada hukum." - Amsal 29:18 (TB, LAI)*

## PENDAHULUAN

Perkenalkan kami mengawali tulisan ini dengan suatu kutipan dan Sartono Kartodirdjo: "Dalam mempelajari sejarah perkembangan suatu peradaban beserta karya-karya monumentalnya di pelbagai bidang seperti kesenian, iptek, ketatanegaraan, filsafat, arsitektur, dan sebagainya berakar pada inti kebudayaannya yang kita sebut *etos*. Kenyataannya ialah bahwa segala keunggulan karya dijiwai oleh suatu etos, tidak terkecuali teknologi." (Kartodirdjo, 1999). Karena itu, ada baiknya kami mulai dari peristiwa-peristiwa di dunia pasca tembok Berlin.

Seperti yang disinyalir oleh Francis Fukuyama, tampaknya ekonomi sosialisme dianggap tidak lagi valid, terutama pasca runtuhnya tembok Berlin di awal 90-an -- sehingga beliau menyebutnya: *the end of history*. Namun demikian, sekalipun ekonomi sosialis sudah lama dianggap tidak valid, demikian juga banyak kritik dialamatkan kepada *state-capitalism* ala RRC, namun sejatinya ekonomi kapitalisme juga menyimpan berbagai persoalan, seperti yang disebut siklus bisnis, *inequality* (kesenjangan sosial), dll. Banyak ahli yang menyarankan bahwa ketergantungan terhadap sistem pasar juga menyiratkan persoalan, karena EMH tidak memadai (*efficient market hypothesis*). Yang lebih buruk lagi, ekonomi kapitalisme menjurus

terhadap penciptaan pasar-pasar kertas (*paper economy*) yang berupa derivatif dll dan berpotensi menimbulkan risiko sistemik.

Kembali ke sistem tradisional seperti *kibbutzim* atau *ubuntu* misalnya, tampaknya tidak lagi memadai; sementara itu menuju ke pasar berbasis *cryptocurrency* juga belum tentu menjamin keseimbangan baru yang lebih baik.

Tentu banyak hal yang berkaitan dengan pola hidup ekonomi banyak berkaitan dengan tradisi dan budaya masyarakat di suatu bangsa (lih. mis. Bahm, 2003), namun kalau kita melihat sekilas dalam sejarahnya, ekonomi sosialis komunis seperti diperkenalkan Marx konon dianggap memperoleh ilham dari komunitas gereja mula-mula yakni Kisah Para Rasul 2, namun ditambah dengan pemerintah terpusat yang bersifat diktatorial; dan akibatnya sangat mengerikan seperti pada zaman Stalin atau Pol Pot di Kampuchea (Patrick, 1995). Kami melihat hal ini bukan pertama-tama kegagalan konsep hidup komunal yang wajar/alamiah; namun justru ketika dikombinasikan dengan model fasisme atau totalitarianisme, maka menjadi sistem yang sangat memperburuk dan memperbudak umat manusia.

Di sisi lain, kalau kita membaca dengan lebih teliti pertentangan yang intens antara Yesus semasa hidup-Nya dengan para ahli Taurat dan kaum Farisi, seperti direkam oleh Injil Matius, tampak bahwa yang muncul bukan saja pertentangan antara mazhab Hilel dan Shamaii, seperti yang diduga oleh sementara ahli PB. Namun sebenarnya adalah tuduhan Yesus

sebagai seorang guru dan rabbi dari kalangan awam (bukan dari golongan elit), bahwa para Farisi dan ahli Taurat telah mengajarkan *ajaran manusia*, bahkan ada aturan tentang perpuluhan adas manis dan selasih, yang tidak ditemukan dalam kitab Taurat.

Lalu dari mana para ahli Farisi tersebut mengembangkan ajaran mereka? Tampaknya pasca pembuangan ke Babel, pada periode pasca Ezra, muncul golongan baru pemuka masyarakat yang disebut golongan Farisi, dengan sumber ajaran adalah Taurat yang ditambah interpretasi mereka sendiri.<sup>1</sup> Dan kelak setelah Yesus disalibkan, pengajaran ahli Farisi itu disahkan menjadi *Talmud*. Dan memang di antara Talmud yang ada, banyak ayat yang memuat kritik secara tajam terhadap sosok Yesus dari Nazareth. Mungkin itu sebabnya bahwa golongan orang Yahudi Kristen yang menolak keilahian Yesus dan pengajaran Rasul Paulus menjadi sekte tersendiri yang disebut dengan kelompok Ebionit. Memang harus diingat bahwa Talmud tidak hanya dikembangkan di Palestina tetapi juga di Babylonia:

“The rabbinical school centered in Babylonia produced the much bigger (four times as long) and generally considered more authoritative Babylonia Talmud. When “Talmud” is mentioned without modifying adjective it is the Babylonia work that is generally ment.”(William Hendrikson, *The New Testament Commentary: the Gospel of Matthew* (Edinburgh: The Banner of the Truth, 1976), 610; dalam L. Sihombing (2011).

---

<sup>1</sup> Catatan: Dugaan sementara kami, interpretasi yang ditambahkan berasal dari pengaruh perundangan kerajaan Babel, yang secara turun-temurun berasal dari Peraturan *Hammurabi* atau penguasa Babel seperti Nimrod, tokoh pada Kitab Kejadian. Dan dapat ditelusuri bahwa peraturan Babel/Yahudi itu juga berpengaruh di kemudian hari pada hukum dagang di Eropa, Inggris dll. (termasuk aturan mengenai *Supreme Court* yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Sanhedrin.) Yang menarik adalah bahwa meski kami belum lakukan kajian serius tentang naskah-naskah kuno terkait, namun ada salah satu laman di situs resmi WTO yang memuat kisah Hammurabi code tersebut.

Jika benar bahwa salah satu tujuan kedatangan Yesus Sang Anak Allah itu ke bumi bukan untuk membatalkan Taurat melainkan untuk menggenapinya, maka sudah selayaknya jika kita berupaya menggali kembali bagaimana pola ekonomi Kerajaan Allah seperti yang dimaksudkan oleh Kitab Taurat, artinya sistem ekonomi yang berdasarkan belas kasih kepada orang-orang terpinggirkan dan orang-orang asing dsb. Jadi bukan lagi Taurat yang dicemari oleh api asing pengajaran dari Babylonia.

Karena itu, dalam tulisan ini kami berupaya menggali kembali nilai-nilai ekonomi Kerajaan Allah yang dirancangan Tuhan menurut Taurat, tentunya sebelum dipengaruhi ajaran/tradisi Babylonian, dan meskipun tentunya kajian ringkas ini jauh dari memadai, namun dalam beberapa hal boleh dianggap sebagai suatu respon alternatif terhadap berbagai problem yang terhubung dengan globalisasi (atau *hyperglobalization*, cf. Dani Rodrik), dan juga saling berjalannya jaring-jaring kehidupan (Capra, 2009).

Tentunya dengan menyebut beberapa paham besar yang dikenal dalam ilmu ekonomi, sama sekali bukanlah maksud kami untuk mempertentangkan perbedaan yang ada, sebaliknya mari kita berharap bahwa ada kemajuan dalam diskursus yang kerap terjadi baik di ruang-ruang kuliah hingga di warung-warung kopi. Seperti yang ditulis sebagai pengantar pada biografi singkat Drs. M. Hatta oleh Editor Buku Tempo, sbb: "Demokrasi dapat berjalan baik, menurut Hatta, jika ada rasa

tanggung jawab dan toleransi di kalangan pemimpin politik. Sebaliknya, kata dia, perkembangan politik yang berakhir dengan kekacauan, demokrasi yang berakhir dengan anarki, membuka jalan untuk lawannya: diktator." (Editor Tempo, tidak bertahun). Dalam konteks tersebut, menarik untuk mencatat bahwa pelopor teori berpikir lateral, Edward de Bono, menerbitkan buku yang diawali dengan ringkasan yang menggugah nalar: "Conflicts argue that instead of our age old system of debate we should adopt what de Bono calls a "*design idiom*" and use lateral thinking to navigate the feud. If two parties think their argument is best, we should be introducing a third party role." (de Bono, 2018).

Sebelum kita menggali hal-hal apa yang Tuhan sebenarnya rancangkan untuk umat-Nya, mari kita lihat dulu pertanyaan riset yang mendorong kami menuliskan artikel ini, terutama beberapa persoalan dari ekonomi (kapitalistik) saat ini mengenai apa yang kerap dikenal sebagai *sharing economy* atau *platform economy*.

### **PERTANYAAN RISET (RESEARCH GAP)**

Dalam artikel terdahulu pada jurnal ini juga, kami mengajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan arah perkembangan teknologi ICT yang kian cepat, antara lain: "Haruskah kita meminjamkan diri kita pada arahan dan -kadang-kadang- desakan untuk pindah ke ekonomi baru yang disebut revolusi industri 4.0 - yang lebih mengutamakan kemajuan

teknologi dan memaksimalkan efisiensi namun mendegradasi nilai-nilai kemanusiaan bahkan menyingkirkan manusia itu sendiri sebagai designer teknologi itu? (cf. Kartodirdjo, 2009)

Atau apakah ada cara lain, meskipun itu sepertinya jalan yang jarang dilalui untuk saat ini? Dalam artikel ini, kami juga memperkenalkan kembali Pancasila dari *weltanschauung* Indonesia (prinsip dasar) menjadi salah satu dari yang kurang ini jalur perjalanan yang mungkin. Intisari dari Pancasila adalah mengembalikan semangat nilai-nilai kebersamaan, tetapi dengan cara damai, bukan melalui revolusi. Itulah jalan yang di Indonesia disebut dengan gotong royong dalam istilah yang lebih ilmiah: "*dinamika kolektif kooperatif*" (Dewantara, 2017).

Sebenarnya, kritik terhadap arah perkembangan teknologi internet yang cenderung menuju pengerucutan dan anti-demokratik, telah lama diulas oleh Andrew Keen, misalnya (Keen, 2015; Keen, 2017). Dan dalam perkembangan terkini, beberapa ekonom telah melihat juga efek yang buruk dari ekonomi berbasis platform (*platform economy*), antara lain yang dikenal secara umum sebagai "*sharing economy*". Di antara para ekonom yang cukup kritis, misalnya Sacha Graben (Graben, 2019).<sup>2</sup>

Tentu tidak mudah menjawab apakah *sharing economy* dan *platform economy* secara umum memberikan kemaslahatan kepada masyarakat. Menawarkan kemudahan dalam memesan makanan dll.

---

<sup>2</sup> Agar lebih berimbang, baiklah disebut juga bahwa beberapa penulis lain telah mengemukakan mengenai keunggulan-keunggulan suatu platform; cf. Phil Simon, *The Age of the Platform*. Edisi revisi. (Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 2015).

memang betul, namun pada akhirnya statistik menunjukkan bahwa para pemilik platform itulah yang menanggung keuntungan terbesar dari pandemi selama dua tahun terakhir, dengan ongkos sosial tersingkirnya berratusribu UMKM dan pedagang kecil. Kalau hal-hal ini terus dibiarkan tanpa perbaikan dalam regulasi dan ekosistem industri ICT, maka tidak heran dalam waktu dekat yang akan terjadi adalah penjajahan ekonomi bentuk baru, yang mungkin dapat disebut : "*neo-kolonialisme berbasis platform*." Peneliti lainnya, Karatzogianni & Matthews bahkan menemukan ada semacam ideologi yang disampaikan melalui ekonomi berbasis platform, berkisar antara: "tiga untaian ideologi yang dominan: "ekonomi berbagi", "kesamaan", dan "kooperativisme platform", dalam satu spektrum yang berkisar dari melegitimasi neoliberalisme dan/atau menegaskan kembali seorang reformis, lebih banyak lagi kapitalisme manusiawi ke visi yang lebih radikal: masyarakat kooperatif untuk berorientasi bersama produksi, dan *menolak privatisasi, melalui merebut kembali ruang publik sebagai milik bersama*. (cf. Karatzogianni & Matthews, 2020).

Selain hal yang terkait dengan dampak sosial ekonomi berbasis *platform*, juga menjadi perhatian kami adalah betapa banyak UMKM yang sulit untuk kembali ke level semula sebelum pandemi. Lihat misalnya ulasan bu Menkeu Sri Mulyani Indrawati: "KSSK bersama pemerintah, kementerian dan lembaga lain akan melakukan langkah-langkah yang

dibutuhkan untuk bisa menjaga pemulihan ekonomi secara merata dan sustainable," ujar Sri Mulyani. (Sri Mulyani, 2022)

Hal-hal inilah, ditambah dengan beberapa dialog ringan oleh salah seorang dari penulis (VC) saat bepergian menggunakan ojek *online* selama beberapa bulan terakhir, yang cukup meresahkan dan akhirnya mendorong kami untuk mengajukan pemaknaan ulang makna "solidaritas ekonomi" sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 33 tersebut, yang oleh para perumus UUD pada waktu itu, diberi terma "ekonomi kekeluargaan." Memang dalam sejarah perkembangannya, mesti diakui pula, bahwa para penguasa kerap memaknai ekonomi kekeluargaan secara sempit sekadar sebagai wujud "*clan capitalism*" yang mungkin berkontribusi kepada apa yang disebut dengan terma "*ersatz capitalism*" (lihat karya klasik Prof. Yoshihara Kunio, 1988). Namun kiranya bukan itu yang dimaksudkan oleh para pendiri negeri ini. Inilah beberapa pertanyaan yang hendak dikaji dalam artikel singkat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seputar risiko sistemik pasar derivatif

Dalam kimia, derivatif didefinisikan oleh kamus Merriam-Webster sebagai "*zat yang secara struktural terkait dengan zat lain dan secara teoritis dapat diturunkan darinya*" atau "zat yang dapat dibuat dari zat lain."

Derivatif di bidang keuangan bekerja dengan prinsip yang sama. Mereka adalah instrumen keuangan yang imbalan yang dijanjikan berasal dari nilai sesuatu yang lain. Yang mendasarinya sering kali merupakan aset atau tingkat keuangan, tetapi memang tidak harus demikian. Dalam kenyataannya, kita melihat bahwa pasar derivatif memang sangat berrisiko. Dan sebenarnya *memang cukup rumit untuk menemukan titik optimal dari fungsi maksimalisasi utilitas.*

### **Egoisme dan maksimalisasi utilitas**

Banyak orang berpikiran bahwa sejak zaman dahulu kala, manusia cenderung mendahulukan egonya ketimbang sesamanya. Hal ini *seakan-akan* dirumuskan oleh Adam Smith yang menulis antara lain bahwa masyarakat akan menjadi makmur jika setiap orang bebas mengejar kepentingan-kepentingannya secara individual. Itulah yang kemudian menjadi dasar dari suatu prinsip ekonomi konvensional yaitu memaksimalkan utilitas ("*utility maximisation*"), sehingga egoisme dan keserakahan merupakan dasar dari ekonomi kapitalistik. Prinsip ekonomi tersebut tampaknya lalu memperoleh penegasan lagi oleh buku Richard Dawkins<sup>3</sup> berjudul "*The Selfish Gene*", yang intinya mengajarkan bahwa sel-sel dalam tubuh manusia juga mengutamakan kepentingannya sendiri.

---

<sup>3</sup> Dawkins dikenal sebagai tokoh Neo-Darwinisme.

Dengan kata lain kita sampai pada kesimpulan yang meresahkan yaitu bahwa egoisme (*selfishness*) tampaknya dianjurkan dalam ilmu ekonomi maupun biologi modern. Itulah sebabnya banyak manusia dewasa ini cenderung menjadi sangat individualis dan mengejar kemakmuran diri sendiri.

Benarkah demikian halnya?

### **Beberapa pertimbangan dari beberapa disiplin ilmu**

Beberapa hal yang kami pertimbangkan dalam usulan ini antara lain adalah:

(1) manfaat neurosains dari memberi dan bekerjasama (*cooperation*). Hal ini telah dibahas dalam jurnal *Harvard Business School*. Telah diketahui bahwa aktivitas bekerjasama melibatkan proses kognitif yang sangat kompleks; mungkin itu sebabnya banyak orang lebih suka terlibat dalam "kompetisi" yang hanya melibatkan otak reptil/*reptilian brain (flight, fight or stand still)*, dan bukannya fungsi kognitif yang lebih kompleks yang diperlukan untuk bekerjasama.

(2) Altruisme dan kerjasama bahkan merupakan aktivitas dasar yang membentuk masyarakat. Demikian pula *Harvard Business Review* telah menunjukkan bahwa gen-gen dalam tubuh manusia tidak bersifat egois. Di sisi lain, seorang ahli biologi evolusioner dari Praha yaitu Prof. Jaroslav Flegr menulis buku yang terang-terangan menyanggah konsep "*selfish*

*gene*" (Dawkins), judulnya: "*Frozen evolution*." Meskipun perlu riset lanjutan, tampaknya hal ini menunjukkan bahwa gen-gen kita pun tidak melulu egois.

(3) Selain itu, kita juga dapat mempertimbangkan beberapa tradisi lokal di berbagai daerah di negeri ini, seperti ungkapan "*chin cai*" yang dikenal di kalangan para pedagang keturunan Tiong Hoa. Menurut salah seorang mahasiswa kami, *chin cai* itu berasal dari bahasa Khek (hakka), dan frase tersebut bermakna: "Itu tak masalah buat saya."

(4) Atau di antara pedagang Jawa dahulu dikenal istilah "*welasan*" (kesebelas) atau prinsip "rugi sedikit tapi untung berkawan" (*tuna sathak, bathi sanak*). Welasan artinya memberikan gratis benda kesebelas sebagai ungkapan penghargaan atas persahabatan, meski sepengetahuan kami sudah agak jarang terdengar terutama di perkotaan. Dalam hemat kami, tradisi-tradisi tersebut mencerminkan budaya timur yang memberikan nilai tinggi pada keluarga dan persahabatan di atas motif maksimalisasi laba semata-mata. Yang menarik, hal-hal tersebut tampaknya cukup selaras dengan ajaran Yesus sendiri: "Dan Aku berkata kepadamu: *ikatlah persahabatan* dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi." (Luk. 16:9). Dan hal tersebut agak berbeda dengan prinsip ekonomi (Barat) yang diajarkan pada kita sejak di sekolah dasar untuk mencari laba sebanyak-banyaknya dengan modal sesedikit mungkin -- yang kemudian

dipertegas oleh Milton Friedman, dengan dikemukakan terkenal, bahwa *satu-satunya tujuan suatu perusahaan adalah memaksimalkan laba* (*New York Times*, 1970).

(5) budaya keramahan (*hospitalitas*) telah dikenal sejak zaman purba, khususnya dalam penyambutan orang asing; yang tentunya kurang memiliki nilai efisiensi jika dilihat dari sudut pandang ekonomi modern. Kita akan melihat lebih jauh di bagian selanjutnya.

(6) teori ekonomi konvensional (Barat) sangat menekankan efisiensi dan "maksimalisasi utilitas," namun demikian akhir-akhir ini telah dimunculkan oleh beberapa ahli mengenai filosofi ekonomi yang bertolak dari asumsi *anti-utilitarianisme*. Atau dalam bahasa anak-anak muda saat ini: *social entrepreneurship*, artinya mengembangkan usaha yang tetap memiliki tujuan profitabilitas, sambil berupaya mencapai tujuan-tujuan yang lebih mulia bagi kemanusiaan.

(7) Yang terakhir, budaya Timur cenderung memberikan nilai tinggi kepada hidup dan persahabatan, dan hal ini tampaknya berakar pada kesadaran akan *identitas diri yang bersifat relasional*; yang cukup dekat dengan konsep "*relational Trinity*" dalam pemikiran Kristen Ortodoks Timur (cf. Cappadocian Fathers). Sebaliknya, konsep tentang identitas di Barat umumnya dipengaruhi oleh logika Aristotelian, yang mengatakan bahwa A tidak sama dengan non-A. Mungkin itu sebabnya orang-orang Barat agak

sulit memahami sepenuhnya makna *perichoresis* dalam "*Trinitas yang relasional*." (Christianto, 2022).

### **Mungkinkah kita dapat memaknai ulang terma *Ekonomi kekeluargaan*?**

Kita patut bersyukur bahwa dalam UUD 45 Pasal 33 ayat 1 ditegaskan bahwa "*Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan*," yang menunjukkan ciri khas ekonomi Indonesia menurut para pendiri negeri ini. Artinya, kerjasama (*cooperative*) dan altruisme mesti merupakan landasan hidup berbangsa, bukan sekadar prinsip maksimalisasi utilitas.

Lalu bagaimana menerapkan secara nyata dan praktis ekonomi kekeluargaan yang berbasis altruisme dan kooperasi tersebut? Tentu ini pertanyaan besar yang memerlukan terobosan kreatif ekonom dan para ahli hukum Indonesia.

Kami akan mencoba memaparkan secara ringkas 3 contoh pola ekonomi berbasis kesetiakawanan/altruisme dalam konteks dunia modern:

(a) Beberapa tahun lalu harian Kompas memuat *headline* bernada optimisme berjudul "*Bisnis aplikasi sedang tumbuh pesat: ekonomi berbagi tidak bisa dibendung*" (K, 28/3/2016). Artinya ekonomi yang muncul akibat penggunaan *apps* tidak lagi sesuai dengan model bisnis ekonomi industrial. Konsep ekonomi berbagi kabarnya merupakan salah satu ciri dari ekonomi

masa depan; dan di antara penerapan ekonomi berbagi tersebut, misalnya: *crowdfunding* dan *crowdsourcing*. Namun demikian, beberapa peneliti seperti Codagnone dll. mengamati, bahwa dalam prakteknya ada semacam bias dalam *sharing economy* tersebut, nampaknya justru keuntungan terbesar ada pada operator platform. Dan memang studi-studi menunjukkan bahwa ekonomi platform lebih banyak menguntungkan para pemilik platform ketimbang masyarakat. Hal ini dapat kita amati dengan mudah, bahwa selama pandemi lebih kurang dua tahun ini, laba terbanyak diraup oleh para penyedia jasa dan produk berbasis platform, termasuk yang disebut *the big four*: amazon, google, facebook, dan microsoft.

(b) Puji syukur, model ekonomi berbagi bukan lagi satu-satunya alternatif. Beberapa waktu terakhir ini, media-media online dihebohkan dengan berita seorang *entrepreneur* muda Indonesia bernama Ghozali yang meraih cukup banyak laba menggunakan NFT (*non-fungible token*), berbasis OpenSea.



Gambar 1. Rekaman ponsel *Ghozali Everyday*

Tentunya bukan berarti kami menyatakan bahwa semua peserta dalam pasar NFT akan memperoleh hasil yang bagus seperti kisah tersebut di atas, namun paling tidak ada kemungkinan *marketplace* baru yang layak dipertimbangkan.<sup>4</sup>

(c) Pola pendanaan mikro (*microlending/microcredit*) dengan pengawasan berkelompok seperti yang diterapkan oleh *Grameen Bank* (digagas oleh Prof. M. Yunus), juga menunjukkan satu alternatif ekonomi altruisme yang berakar pada kebutuhan riil masyarakat terutama di tingkat akar rumput. Keberhasilan metode pendanaan mikro tersebut dengan ratusan

<sup>4</sup> *Postscript Note*: secara umum, dapat dikatakan bahwa pasar NFT bertumpu pada teknologi yang disebut Web3, dengan para tokohnya seperti misalnya Maoxi Marlinspike dkk. Salah satu berita yang menarik adalah Jack Dorsey, tampaknya justru ingin mengembangkan lebih lanjut ke Web5, yang lebih memprioritaskan desentralisasi ekonomi (Kompas, 22 Juli 2022). Komentar singkat kami: apakah yang dimaksud dengan gagasan Web5 ada kemiripan dengan platform Solid yang dirintis oleh Prof. Tim Berners-Lee, atau suatu hal yang berbeda lagi, tentu akan menarik untuk disimak lebih lanjut. Satu hal yang pasti, kecenderungan ke depan tampaknya lebih menghargai kreativitas, privasi pengguna dan desentralisasi ekonomi. Tentunya ini pun bagian dari ekonomi kreatif dalam bidang teknologi digital yang patut didukung dengan perlindungan HKI yang baik. Lih. mis. Sudarmanto, KI & HKI serta implementasinya di Indonesia. (Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 2012); Dan Senor & Saul Singer, *Start-up Nation*. (Jakarta: Duta Pratama Utama, 2014).

cabangnya di Bangladesh dan beberapa negara Asia lainnya tampaknya perlu dipelajari apakah cocok untuk diterapkan di negeri ini.

(c) Contoh lain adalah seorang sahabat penulis sedang berupaya merintis sebuah konsep ekonomi Gotong Royong, bertolak dari keprihatinan akan kegagalan banyak koperasi (sebagai badan usaha) di berbagai tempat. Kami pernah mempresentasikan konsep ekonomi Gotong-Royong ini dalam seminar pada Hari Kebangkitan Nasional, oleh STT Pelita Bangsa, 20 Mei 2021 (cf. Christianto, 2022).

(d) Dengan kata lain, kemajuan teknologi khususnya ICT membuka peluang-peluang untuk menerobos kebuntuan penafsiran akan Pasal 33 dari UUD 1945 tersebut, guna mewujudkan *demokratisasi ekonomi* yang berwatak partisipatif dan emansipatif, seperti yang pernah dikemukakan di antaranya oleh Prof. Sri-Edi Swasono (FE UI). Di sisi lain, altruisme juga perlu untuk mulai diterapkan dalam kepemimpinan di berbagai bidang, baik sekuler maupun kepemimpinan religius, meski pola penerapannya tentunya mesti disesuaikan dengan masalah-masalah riil yang ada.

### **Apakah yang sebenarnya diharapkan Tuhan dalam Kitab Taurat?**

Meski ada pemikir yang menyebutkan bahwa kitab Taurat memberi penekanan pada keadilan sosial/keadilan distributif (seperti misalnya tidak boleh sistem riba, atau adanya tahun Yobel setiap 49 tahun), namun sepertinya cukup jelas pesan dalam kelima Kitab Taurat, yakni bahwa

Tuhan tidak melarang orang untuk berdagang, berusaha dan mendapat kekayaan secara wajar. Bahkan banyak disebutkan tentang beberapa tokoh iman dalam PL yang diberkati secara luar biasa, misalnya: Abraham, Ishak, Yakub, Ayub dll. Namun demikian, Tuhan juga mengharapkan kebaikan dan belaskasih (altruisme), dan juga keramahan kepada orang-orang asing. Kira-kira hal-hal itu yang Tuhan berikan penekanan, dan Abraham menunjukkan dengan baik bagaimana menyambut ketiga tamu asing. Dalam bahasa yang lebih aktual, istilah untuk keramahan adalah hospitalitas.

Memaknai keramahan (hospitalitas):

### *1. Keramahan dalam PL*

Salah satu contoh yang kerap dikutip tentang keramahan dalam PL adalah kisah Abraham yang menjamu tamu-tamu tidak dikenal, yang ternyata mereka adalah malaikat (Kej. 18). Dalam PL memang kita menjumpai salah satu perintah yang diberikan Tuhan adalah memperlakukan orang asing dengan ramah.

### *2. Keramahan dalam PB*

- Keramahan Bapa: Yesus memperkenalkan Allah sebagai Bapa yang Maha Kasih dan Pemelihara Kehidupan. Ia yang mendandani bunga bakung di ladang, serta menurunkan hujan serta memberikan sinar matahari bagi orang baik dan orang jahat, adalah sumber utama dari keramahan kristiani

(cf. Mat. 6). Keramahan Bapa ditunjukkan dengan baik dalam perumpamaan tentang kembalinya anak yang hilang.

- Keramahan Ibu: para perempuan di sekitar Yesus tampil sebagai rekan penolong yang setia melayani Yesus dan murid-murid-Nya, termasuk Maria dan Marta, Maria Magdalena dll. "...dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain." (Luk. 8:1-3) Lihat juga mis. Y. Karman (2004).

- Keramahan Anak: Allah Putra menuruti perintah Bapa dengan cara turun ke bumi menjadi manusia, dan menjumpai umat ciptaan-Nya yang bandel-bandel dan cenderung menyukai kegelapan (Yoh. 1:1-14). Ia yang adalah tuan rumah dan pemilik alam semesta bersedia lahir dalam wujud anak seorang tukang kayu dalam segala kebersahaan-Nya.

- Keramahan sebagai Anugerah Umum: kisah tentang orang Samaria yang baik hati menunjukkan dengan baik gagasan khas Yesus bahwa orang-orang yang mungkin kita anggap tidak mengenal Allah justru sering kali menunjukkan keramahan (hospitalitas) kepada sesamanya.

### *3. Keramahan dalam pemikiran kontemporer*

Berikut ini adalah ringkasan pandangan Amos Yong yang dikutip dari tesis seorang dari kami (WM).

Amos Yong<sup>5</sup> memulai dengan Yesus sebagai paradigma hospitalitas. Menurut Yong, Yesus mewakili dan mewujudkan hospitalitas Allah. Dalam perspektif Lukas, Yesus adalah yang diurapi, Kristus, dan pribadi yang diberdayakan oleh Roh Kudus dalam segala aspek kehidupan dan pelayanan. Karena itu, salah satu dari kami (WM) menyimpulkan: "konsep hospitalitas yang menjadi kunci dari pemikiran Yong juga relevan dalam konteks Indonesia. Konsep ini bahkan telah *mengakar dalam kultur bangsa Indonesia yang terkenal dengan keramahtamahan dan toleransi.*"

### **Salah satu tema besar dalam Injil, khususnya Injil Lukas: Altruisme**

Altruisme yang artinya "*selflessness*" atau mendahulukan kepentingan *liyan (the others)* daripada kepentingan diri sendiri, merupakan lawan kata dari egoisme, meskipun kata altruisme memang agak jarang terdengar dewasa ini. Dalam konteks iman Kristen, altruisme atau kasih adalah perwujudan cinta kepada Bapa di surga yang kita teruskan kepada sesama yang menderita.

### *Sekelumit mengenai Injil Lukas*

Demikian juga, Injil Lukas merupakan salah satu kitab dari keempat Injil yang sangat dikenal terutama karena menampilkan sosok Yesus yang begitu peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti peduli kepada

---

<sup>5</sup> Beliau kini menjabat sebagai gurubesar di Fuller Seminary, Pasadena, USA, dan juga sebagai salah seorang adviser tim editorial Jurnal Teologi Amreta.

mereka yang tersisih. Yang menarik adalah, bahwa nilai-nilai itu dapat dimaknai sebagai '*hospitalitas ilah*', artinya bagaimana Tuhan bersedia menyambut kembali umat manusia yang telah lama terhilang; demikianlah yang antara lain dapat kita pelajari dari kisah perumpamaan anak yang hilang.



Gambar 2. Karya Rembrandt: *The Return of Prodigal Son*. (National Gallery of Art Washington, 2007)

Menurut tradisi gereja kuno, Injil Lukas diyakini ditulis oleh Lukas yang merupakan salah satu murid setia Paulus. Diduga ia adalah seorang dokter yang menyertai perjalanan Paulus. Salah satu kalimat dalam pujian Maria dalam Injil Lukas adalah tentang Tuhan yang "*mengenyangkan orang yang lapar dan membiarkan orang kaya pergi dengan tangan kosong.*" (1:53) Tampaknya hal ini merupakan tema yang secara berulang ditegaskan juga oleh Yesus sendiri. Pesan Yesus ini tampak konsisten

sepanjang injil Lukas, misalnya dalam 4:18 disebutkan bahwa "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin." Demikian juga ketika Yesus menjawab murid-murid Yohanes yang bertanya kepada-Nya, Ia mengatakan: "...dan kepada orang miskin *diberitakan kabar baik.*" (Luk. 7:22)

Pada akhirnya, kita sampai pada pertanyaan yang mengusik sbb: benarkah bahwa Injil Lukas ingin menyatakan bahwa (nyaris) tak ada harapan bagi orang-orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga? Ini merupakan pertanyaan yang menarik dan sebenarnya cukup krusial untuk direnungkan, khususnya dalam upaya membumikan pesan Yesus Kristus Sang Putra Allah dalam konteks realita ekonomi yang serba rumit di dekade kedua abad-21 ini, yang bagi kami kuncinya terletak pada solidaritas dan altruisme, meski tidak harus dalam bentuk solidaritas mekanis.

### **Peluang penerapan NFT marketplace**

Salah satu cara menafsirkan "solidaritas dan altruisme" sebagaimana menjadi pesan utama baik dalam Kitab Taurat (sebelum dipengaruhi oleh api asing, Babylonian) dan juga pesan Yesus dalam keempat Injil, adalah memulai dari suatu perspektif teo-antropologi: yang kami sebut di artikel terdahulu sebagai "*indivi-group*". Yakni, tetap menghargai individualitas,

namun juga peran dan tanggungjawab sosial dalam lingkungan masing-masing. (Christianto, Chandra, Smarandache, NPTRS, 2021).

Penulis melihat perspektif teo-antropologis tersebut adalah cara yang lebih sehat dalam memahami perintah "*dominium terrae*", yang kerap dimaknai sebagai perintah untuk menaklukkan bumi dan isinya. Namun sebenarnya bermakna "manusia sebagai gambar dan rupa Allah sekaligus rekan sekerja Allah, terpanggil untuk memelihara taman (planet bumi) ini." (Kej. 1:26-27). Itulah fungsi penatalayanan (*stewardship ethics*), yang merupakan interpretasi akan Mandat Kebudayaan secara lebih sehat, lihat misalnya kalimat Sihombing (2011): "Tujuan penempatan itu adalah agar manusia mengusahakan dan memelihara (Ibrani: *leabda welesyamra*) ...." Hal ini juga dapat dilihat sebagai upaya membumikan pemikiran teologi; untuk diskusi perkembangan teologi kontemporer di awal abad-21 ini, lihat misalnya Daniel Lucas Lukito (2000).

Dengan demikian, sama sekali tidak benar jika pesan solidaritas sosial dalam Injil, lalu disama-samakan dengan pemikiran ateisme radikal Marx: "Marx gets targeted here because his development of critique exemplifies 'the intensity with which critique ... articulates itself as a secular project, and identifies itself with *the dethroning of God*' (Brown, 2013: 4–5).

Lalu bagaimana kita dapat memahami tanggungjawab sosial (dalam terma: *indivi-group*) termasuk, namun tanpa terjebak dalam kutub ekstrim mengeliminasi ruang privat / kepemilikan individu atas nama kepentingan

masyarakat (hal ini ditekankan dalam kebijakan bernuansa komunitarianisme yang tampaknya dianut oleh *USA administration* saat ini.)

Pada hemat penulis, salah satu cara adalah menginterpretasi ulang kalimat John Stuart Mill:

"Human nature *is not a machine* to be built after a model, and set to do exactly the work prescribed for it, but a tree, which requires to grow and develop itself on all sides, according to the *tendency of the inward forces which make it a living thing.*" - John Stuart Mill, *On Liberty* (1859).(Benkler 2006)

Pada dasarnya, John Stuart Mill telah melihat kapasitas setiap individu untuk terus bertumbuh dalam segala aspek kehidupannya, sejalan dengan hakikatnya sebagai makhluk yang hidup. Yang menarik, adalah Mill memberikan analogi kepada pohon, dan bukannya mesin (yang khas Cartesian). Dalam konteks analogi pohon, hal ini juga dapat dimaknai sebagai panggilan untuk tetap berakar pada Sang Pohon Kehidupan yang Sejati, sebagaimana pesan Yesus dalam Injil Yohanes pasal 15.

Yochai Benkler mengawali bukunya berjudul *The Wealth of Networks* dengan menggarisbawahi peran sentral: informasi, pengetahuan dan kebudayaan, sebagai berikut:

"Information, knowledge, and culture are central to human freedom and human development. How they are produced and exchanged in our society critically affects the way we see the state of the world as it is and might be; who decides these questions; and how we, as societies and polities, come to understand what can and ought to be done."(Benkler, 2006)

Dalam konteks ini, kami berkeyakinan bahwa alih-alih mengedepankan ekonomi platform atau big data yang cenderung tersentralisir, eksploitatif dan kemungkinan besar menuju pada *digital-totalitarianisme* (lihat Andrew Keen, 2015), barangkali teknologi NFT *marketplace* yang terdesentralisir akan lebih memungkinkan tercapainya masyarakat digital yang lebih demokratis dan egalitarian. Tentu ini memerlukan kajian yang lebih cermat, namun dalam rangka memberikan beberapa ide praktis bagi para entrepreneur, UMKM di daerah, dan para pekerja kreatif pada umumnya, baiklah kita uraikan beberapa area yang mungkin menerapkan NFT *marketplace*.

Di bagian sebelumnya, kami telah menyitir sekilas perkembangan terkini sehubungan dengan pasar NFT/*OpenSea*. Penelitian literatur terkait, tampaknya menunjukkan betapa luas potensi penerapan NFT marketplace tersebut. Mengutip Qin Wang dkk.:

"The Non-Fungible Token (NFT) market is mushrooming in recent years. The concept of NFT originally comes from a token standard of Ethereum, aiming to distinguish each token with distinguishable signs. This type of token can be bound with virtual/digital properties as their unique identifications. With NFTs, all marked properties can be freely traded with customized values according to their ages, rarity, liquidity, etc. It has greatly stimulated the prosperity of the decentralized application (DApp) market." (Wang *et al.*, 2021)

Memang dalam kesempatan sebelumnya, salah satu dari kami sempat menulis sebuah buku, berjudul: *Cultural Advantage for Cities* (Christianto & Smarandache, 2008). Intinya kami menyarankan bahwa

untuk negara-negara berkembang pada umumnya, bukanlah hal yang mudah untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang kemajuan industri, terutama karena negara-negara berkembang seperti Asia Tenggara, tidak mengalami revolusi Industri seperti di Inggris. Di Indonesia, dulu lebih dikenal karena keunggulan agrikultur, termasuk rempah-rempah yang banyak dicari oleh pedagang dari Eropa.

Namun sebenarnya, potensi keunggulan lainnya dari negeri ini adalah berlimpahnya produk kreativitas dan seni/kebudayaan. Terlebih lagi, kalau kita mau menengok beberapa dekade silam, ada seorang wartawan senior bernama Mochtar Lubis yang menyebut 10 karakter orang Indonesia. Masalahnya adalah: 9 di antara karakter yang disebutkan beliau cenderung negatif, kecuali "*Citarasa artistik yang tinggi.*" Dan itu sudah dikenal oleh para pabrikan mobil Jepang, yang memprioritaskan membuat mobil-mobil yang secara artistik visual menarik untuk orang Indonesia. Ya, memang karena para insinyur desain itu telah mempelajari dengan baik karakter kita.

Jadi, kalau boleh sedikit mengajukan usul sederhana, kalau mau ekonomi negeri ini bertumbuh pesat namun tetap berakar pada kultur dan karakter lokal, barangkali tidak sebaiknya kita menerapkan strategi kebudayaan misalnya mengubah habit manusia Indonesia jadi sangat berdisiplin seperti orang Eropa, misalnya. Jadi, saran terbaik yang kami dapat sampaikan, khususnya dalam konteks ekonomi kreatif (*orange economy*), justru mari kita kembali pada apa saja keunggulan lokal dan

karakter yang memang Tuhan telah berikan kepada bangsa ini. Dalam konteks ini, penulis melihat bahwa Daniel Pink, dengan bukunya "***The Whole New Mind***" menyarankan bahwa ada pergeseran yang *subtle* dari ekonomi yang bertumpu pada fungsi otak kiri, menjadi ekonomi yang bertumpu pada fungsi otak kanan. Jadi kreativitas, desain, karya seni, akan menjadi tuas pengungkit bagi pertumbuhan, sekaligus memberdayakan potensi ekonomi daerah.

Hanya pertanyaannya, darimanakah dana untuk mengungkit ekonomi kultural tersebut? Memang beberapa tahun terakhir ini, kami melihat *Bekraf* telah berupaya maksimal untuk menggerakkan potensi kreatif daerah. Namun cukup wajar, dana pemda juga pasti ada batasnya.

Di sinilah, kami melihat potensi besar dari NFT technology sebagai pengungkit tersebut/*leverage factor*. Untuk lebih jelasnya:

*Ekonomi kreatif + NFT + crowd-based economy = accelerated creative economy (right-brain based economy)*

Beberapa contoh yang mungkin bisa dilaksanakan, selain menjual foto *selfie* seperti dilakukan Ghozali:

a. Karya seni kain bercorak tradisional. Sangat bisa dikembangkan dengan NFT/OpenSea *marketplace*.



Gambar 3. Kerajinan kain pantai, Sukohardjo



Gambar 4. OpenSea NFT Marketplace

Pekerja seni film, yang biasanya mengandalkan pendanaan dari sponsor besar, namun kerap mengalami kerugian. Dari percakapan dengan seorang kenalan yang pekerja seni berpengalaman beberapa bulan lalu; beliau menyatakan bahwa sebuah film yang dikerjakan serius, kabarnya

bisa menyerap dana hingga beberapa milyar rupiah namun hasil yang diperoleh belum tentu memadai.

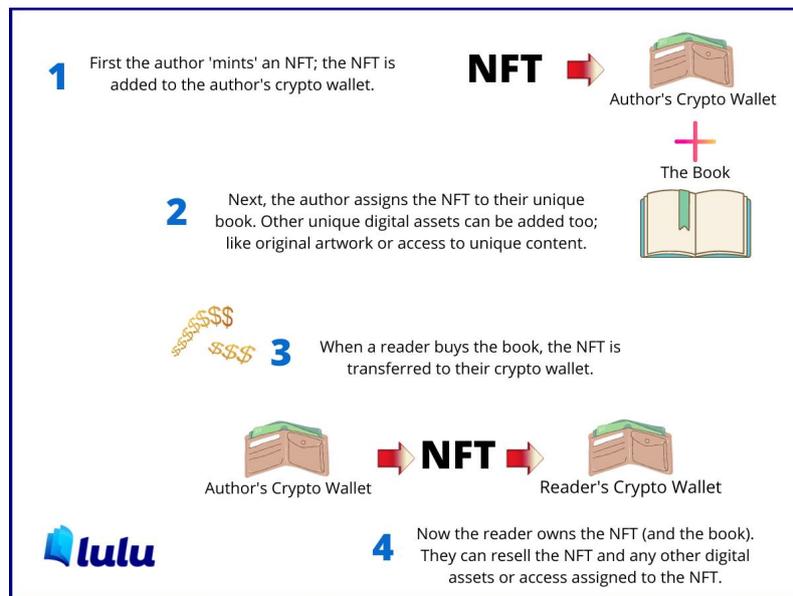
Karena itu, kalau boleh memberikan sedikit usul, mungkin yang lebih masuk akal adalah: bagi para penggagas film, kembangkan ide film yang berbasis "*value leap*" (lihat Kim Chan & Mauborgne, 2005) artinya: memberikan nilai lebih (lompatan nilai) yaitu pengalaman menonton yang bagus bagi pemirsa. Cobalah mengembangkan konsep yang menawarkan *value leap*, seperti misalnya kita sebut sekilas karya sineas Ernest Prakarsa cukup menarik disimak: ada pesan yang bijak, namun dikemas dalam ungkapan yang ringan dan berhumor. Lalu selanjutnya, bisa dirilis dengan pendanaan dari NFT *marketplace*, misalnya Mogul, itu salah satu pendanaan alternatif untuk film *indie* berbasis NFT.



Gambar 5. Mogul NFT

Metode yang digunakan oleh Mogul itu disebut DeFi, dan dianggap sebagai model pendanaan yang lebih baik dibandingkan dengan institusi finansial standar, atau bahkan *crowdfunding*.

b. Penulis buku juga termasuk pekerja kreatif, namun hanya penulis yang sangat laris yang biasanya mendapat kontrak kontrak besar dari penerbit mapan. Bagaimana dengan penulis buku indie? Bisa juga gunakan metode NFT *marketplace* untuk authors, seperti *LostBooks*, *AskALLi* atau Lulu.



Gambar 6. Lulu, NFT untuk penulis buku indie



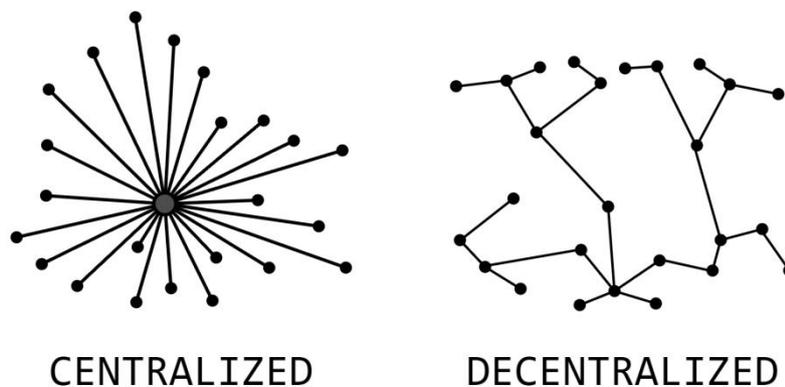
Gambar 7. AskALLi, NFT untuk penulis buku indie

c. Bagaimana dengan dunia pendidikan dan riset? Sekolah-sekolah atau lembaga lainnya yang memiliki nilai sosial atau di daerah pelosok, mungkin

dapat menggalang dana di NFT marketplace, misalnya dengan memajang karya-karya seni para murid, mungkin saja dapat memperoleh pendanaan dari donatur tidak dikenal, sehingga dapat memperbaiki gedung sekolah.

Kesimpulan sementara, dengan metode NFT *marketplace*, apa yang dahulu orang sering menganggap bahwa koperasi (kesejahteraan bersama) yang berbasis *wisdom of crowd*, adalah ide yang usang dan cenderung ditinggalkan...justru kini menjadi hal yang dapat menjadi pemicu ekonomi secara nyata.

Benarkah *cooperative collective dynamics* sudah usang? Justru tampaknya sedang mulai "*gaining traction*." Ini yang membedakan metode pendanaan/*marketplace* yang tersentralisasi dan yang terdesentralisasi.



Gambar 8. Perbedaan antara *Centralized* dan *Decentralized marketplace*

Pada awalnya memang hanya 1 orang bernama Mike Winkelmann yang melelang hasil karyanya di galeri lelang *Christie* melalui metode NFT (2020). Beliau dikenal dengan ID: *beeples*.



Gambar 9. Beeple (Mike Winkelmann), pelopor *NFT marketplace*

### **Potensi ekonomi kreatif lainnya, misalnya dalam bidang energi dan pertanian**

Sekadar catatan sekilas mengenai potensi energi terobosan ke arah ekonomi berbasis hidrogen (cf. Capra, 2009), sbb.: Memang ada sebagian pemimpin perusahaan teknologi, seperti misalnya Elon Musk, yang bersikap skeptis terhadap fuel cell tersebut, dan menjulukinya : "*fool sell.*" Bisa jadi memang teknologi fuel cell tidaklah ekonomis untuk konteks saat ini, namun baiklah kita menyebutkan sekilas bahwa sejak tahun 1980-1990-an telah ditemukan teknologi elektrolisis air yang efisien oleh Dr. Andrija Puharich, dan yang menarik adalah beberapa bulan setelah paten elektrolisisnya diterima oleh kantor paten USA, tampaknya ia telah menginspirasi eksperimen mobil berbahan bakar air (dan proses elektrolisis yang lebih efisien) yang dilakukan oleh Stanley Meyer.

Versi Indonesia dari penelitian bahan bakar alternatif untuk mobil tersebut, menjadi salah satu topik yang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini, dari temuan H. *Aryanto Misel* dari Lemahabang, Cirebon, yang beliau sebut sebagai Nikuba (menurut beliau dari ungkapan bahasa Jawa, "*niku banyu*"; terj. itu air). Memang muncul kontroversi atas temuan tersebut, dan ini hal yang cukup wajar, mengingat metode elektrolisis sudah lama dikenal dalam bidang kimia. Yang menarik adalah bahwa buku teks standar menyatakan bahwa proses elektrolisis tersebut tidaklah efisien, karena diperlukan energi yang besar untuk memilah H<sub>2</sub>O menjadi H-H-O. Di samping itu, di kalangan ahli teknik mesin, salah satu isyu lainnya adalah korosi yang mesti dicegah. Mungkin itu sebabnya desain elektrolisis *Nikuba* yang dirancang secara praktis oleh H. Aryanto, menggunakan *stainless steel*. Selain itu, untuk mencapai proses elektrolisis yang efisien, tampaknya beliau tidak menggunakan katalis yang biasa seperti NaCl dll, namun beliau menggunakan katalis khusus buatan sendiri. Ini merupakan inovasi yang menarik, dibandingkan dengan informasi yang ada mengenai temuan proses elektrolisis oleh Dr Andrija Puharich, sekitar th 80an, yang membuka kemungkinan proses yang efisien, antara lain dengan: (a) *ordinary electrolysis*, (b) *pulsed electrolysis*, (c) *gated-pulsed electrolysis* dengan sejenis gelombang sumber yang disebut *waveform*. Terobosan inovatif keempat yang dilakukan oleh Stan Meyer adalah menambahkan alternatif metode keempat untuk mencapai proses elektrolisis yang efisien,

yakni: (d) *resonance electrolysis*. Dari diskusi-diskusi di antara para hobbyist di ranah maya, ada informasi bahwa kemungkinan yang dimaksud dengan resonansi di sini bukanlah frekuensi resonansi dari molekul air, yang berada pada orde MHz, namun *ordinary electric resonance* di kisaran 280 hz atau sekitar 495 hz.

Informasi menarik lainnya adalah Stan Meyer memicu resonansi tersebut menggunakan bifilar coil source, yang dapat ditelusuri sejarahnya ke Nikola Tesla. Temuan H. Aryanto tersebut dapat dianggap sebagai inovasi kelima untuk proses elektrolisis yang efisien karena menggunakan katalis, sehingga kita bisa sebut dalam terma yang lebih ilmiah sebagai: "*catalytic-aided water electrolysis generator*." Tentu akan menjadi menarik, jika penelitian dapat dilanjutkan dengan mengembangkan alternatif kombinasi antara metode katalitik ditambah dengan *bifilar coil /resonance* tersebut, siapa tahu mungkin kita akan capai peningkatan efisiensi yang dramatis, di atas 100% dari kinerja mesin elektrolisis yang ada saat ini. Demikianlah kiranya proses temuan ilmiah dapat terus berlanjut. Yang menarik bukan saja konsep resonansi yang sudah lama dikenal dalam fisika, namun juga *bifilar coil*. Selain *bifilar coil*, ada juga yang disebut *Rodin coil*, yang mungkin jarang dikenal di negeri ini (cf. Boyd & Smarandache, 2022). *Rodin coil* berpotensi tidak saja memberikan efek yang baik untuk kesehatan (*Schumann resonance*), namun juga dapat direkapipta untuk menciptakan mesin levitasi magnetis (*magnetic levitation*). Hal-hal ini

kiranya akan menarik jika ada peneliti yang berminat melakukan percobaan kendaraan melayang untuk masa depan.

Ringkasnya, selain mengembangkan ekosistem transportasi berbasis energi listrik (EV), mungkin sudah saatnya pula kita persiapkan ke arah tahapan transformasi selanjutnya menuju ke energi hidrogen (Capra, 2009).

Ada hal-hal yang dapat kita pelajari dari perkembangan-perkembangan inovatif tersebut, namun yang juga perlu mendapat perhatian bagi para teknokrat pada umumnya adalah ini: "Teknologi yang dirancang untuk maksud-maksud perang, ketika dialihkan untuk tujuan-tujuan masa damai, meski dengan label yang menarik sekalipun, tetaplah tidak dapat menghindarkan potensi destruktifnya." Hal ini mestilah disadari dengan baik.

Sebagai contoh teknologi yang berasal dari era PD II dahulu, kita sebut sekilas saja : *pupuk urea*. Meski telah lama dikenal oleh para petani di negeri ini, namun sebenarnya pupuk kimia tersebut digunakan untuk membuat tanah subur pertanian menjadi cukup keras untuk landasan pesawat terbang saat PD II. Karena itu tidaklah mengherankan, ketika kemudian di era damai, temuan tersebut diperkenalkan sebagai pupuk, namun tetap saja efeknya kurang begitu sehat untuk kesuburan tanah. Meski efeknya baru diketahui bertahun-tahun kemudian, memang cenderung pupuk kimia tersebut dapat membuat tanah menjadi lebih keras dan justru tidak baik dalam jangka panjang. Karena itu patut

disarankan kepada para petani agar mulai beralih ke pupuk organik, di antaranya yang patut disebut misalnya adalah: *eco-enzyme* dan metode *biowash*.

## Diskusi

### **Bagian I: Sekelumit tentang kunci keberhasilan koperasi (catatan pengalaman lapangan, oleh MJS)<sup>6</sup>**

Saya sejak tahun 2012 hingga 2017 sebagai ketua Umum DPW Asosiasi Koperasi Ritel Indonesia (AKRINDO) Propinsi Jawa Timur membawahi pengurus DPD Akrindo yang ada hampir di seluruh Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur dimana *home base* saya sebagai pelaku koperasi adalah sebagai ketua umum Koperasi Kantor Kopertis Wilayah VII Jatim (2006-2010). Koperasi Kopertis wilayah VII memiliki gedung 2 lantai, dengan lantai 1 terdapat beragam bisnis : Bisnis ritail modern, ticketing untuk kereta api dan pesawat, *laundry*, rental mobil, bisnis kapling tanah untuk pengelolaan villa seluas 6 hektare di Jolotundo Trawas Prigen sementara di lantai dua untuk simpanpinjam.

#### *Ide dasar didirikannya Akrindo*

Kami cukup lama berdiskusi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan pelaku dan pimpinan beragam jenis koperasi (koperasi masyarakat, koperasi pegawai republik Indonesia/KPRI, Koperasi Wanita, Koperasi

---

<sup>6</sup> MJS: Associate Prof. Dr. Murpin Josua Sembiring SE., M.Si\* (Pengamat ekonomi kerakyatan, pelaku koperasi, serta menjabat sebagai rektor Universitas Ma Chung Kota Malang). Bagian ini telah dimuat: <https://radarmalang.jawapos.com/opini/10/04/2021/umkm-dan-koperasi-wajib-dominan-di-bumi-pertiwi/>

konsumen, koperasi produksi, koperasi serba Usaha/KSU dll.) dengan pimpinan dinas Koperasi dan UKM Propinsi Jawa Timur juga dengan kepala Dinas Koperasi dan UKM Kota Surabaya dilanjutkan lagi diskusi dengan Kementerian Koperasi & UKM RI, diskusi dengan DEKOPINDA Kota Surabaya (saya saat itu salah satu pimpinannya), diskusi dengan Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kota Surabaya (PKPRI, saat itu saya juga salah satu pimpinannya). Terlebih saya juga menyelesaikan program Doktor ilmu ekonomi saya di Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya tahun 2012, dengan topik penelitian disertasi tentang koperasi dengan variabel-variabel riset terkait: seberapa jauh pengaruh dukungan pemerintah, partisipasi anggota dan budaya organisasi terhadap strategi dan kinerja koperasi.

Artinya sebagai pelaku koperasi cukup memahami praktek dan strategi bisnisnya koperasi, sebagai pimpinan asosiasi koperasi ritail memahami bagaimana kekuatan koperasi-koperasi individual ini digabung/dipersatukan agar menjadi kekuatan besar agar dapat diperhitungkan oleh distributor/supplier pemasok barang-barang ritel ke koperasi ritail Anggota sehingga bisa berbisnis secara efisien dan kompetitif dan professional (cf. Aagard, 2019; Bayeh Tedla, 2016).

Selanjutnya sejarah awal Bung Hatta mendirikan koperasi dengan tujuan-tujuan mulianya, filosofi berkoperasi. Dan sasaran utama koperasi sebagai ideologi ekonomi negeri ini yang masih tertera di **Undang-**

**undang Dasar 1945 pasal 33 ayat (1)** beserta penjelasannya telah dengan jelas menyatakan, bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan dan **Koperasi** adalah satu bangunan usaha yang sesuai dengan susunan perekonomian yang dimaksud itu. Sokoguru ekonomi bangsa ini disebut koperasi, bukan BUMN, BUMD, sektor privat, investor domestik maupun investor asing.

Semua elemen gerakan koperasi dan pemerintah yang terkait melalui proses dialogis yang cukup panjang, maka kami berpandangan jika gerakan koperasi hanya didominasi simpan pinjam yang konvensional (apalagi jika bunganya tinggi maka tidak bisa dibedakan dengan Rentener berbaju koperasi); oleh sebab itu koperasi harus keluar dari zona nyaman/tradisional dan harus berani hijrah ke bisnis riil (koperasi adalah entitas bisnis bukan lembaga sosial kemasyarakatan). Salah satu pilihan strategisnya adalah menjadi pemain bisnis ritail modern (bukan toko koperasi di pojok induk kantornya). Karena dengan revitalisasi simpan pinjam yang modern meniru program-program industri perbankan (beasiswa, dana umroh/naik haji, dana kesehatan vaksimir dll) dan masuk lagi ke real bisnis ritail modern; maka harapannya koperasi dalam proses menjadi sokoguru ekonomi/pilar ekonomi bangsa ini bisa terwujud.

Selanjutnya dalam proses membangun koperasi ritail modern tim kami (beberapa ahli pebisnis ritail modern Nasional) terus mendorong, mendampingi, asistensi technical, *capacity building* dan memberikan

*support*, difasilitasi oleh Kementerian Koperasi dan UMKM RI beserta Kepala Dinas Koperasi & UKM Propinsi Jawa Timur, sehingga koperasi se-kabupaten/kota di Jawa Timur yang semula hanya memiliki toko direvitalisasi menjadi ritail modern dengan strategi *brand image* untuk menuju *brand equity*. Selaku DPW Akrindo Jatim kita menjalin jejaring dengan distributor paling dominan di ritail modern yaitu PT Unilever dan Bulog (saat pelantikan pimpinan DPW Akrindo Jatim langsung dilaksanakan oleh Menteri Koperasi RI serta dihadiri langsung Kepala Bulog Pusat) dan MOU dengan kami agar Bulog di Jatim menjadi pemasok beras, gula, minyak goreng dsb. ke anggota Akrindo se-Jawa Timur dengan memberi skema-skema distribusi, harga-harga promosi dan pembayaran yang cocok dengan koperasi. Bahkan dalam perjalanannya anggota Akrindo siap menjadi distributor dan atau subdistributor untuk memutus mata rantai distribusi dan efisiensi terjadi harga jual bisa ditekan.

Setelah DPW Akrindo Propinsi Jawa Timur berhasil membentuk DPD Akrindo di hampir seluruh Kab/Kota di Jawa Timur dan berjalan dengan baik, maka dalam pertemuan-pertemuan Nasional Koperasi yang dihadiri banyak kepala daerah dan kepala dinas koperasi di berbagai propinsi kami diminta untuk memaparkan perjalanan dan manfaat membangun Akrindo di Jawa Timur. Dan kepala-kepala dinas koperasi di Propinsi lainnya mulai tertarik dan berdirilah Akrindo secara bertahap di sepuluh Propinsi sehingga dibentuklah Dewan pengurus pusat (DPP) Akrindo.

Pengelola ritail modern koperasi harus profesional dan memiliki kompetensi yang khusus melalui uji kompetensi yang ditandai oleh sertifikasi profesi dengan beragam keahlian di dunia ritel modern. Tim kami difasilitasi oleh Kementerian Koperasi RI dan Dinas Koperasi & UKM Propinsi Jatim secara bertahap dan ke Jakarta membahas dan menyusun SKKNI (Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) khusus di bidang ritail modern koperasi yang disahkan oleh BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi). Selanjutnya setelah SKKNI khusus ritail modern koperasi disahkan maka perlu adanya Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) dan Lembaga Diklat Profesi (LDP). Kami sudah sempat dilatih oleh BNSP di Jakarta untuk menjadi asesor dan master asesor sebagai syarat untuk mendirikan LSP maupun LDP, namun dengan berbagai kesulitan dan kekurangan hal ini tidak terwujud.

Demikian pula rencana mendirikan distributor kebutuhan ritail modern koperasi di tiga wilayah yaitu : Surabaya, Kediri dan Bojonegoro yang akan difasilitasi Kementerian Koperasi RI tidak terwujud. Di sinilah permasalahan progres strategi berdirinya Akrindo tidak menggembirakan lagi, dan diperlukan dukungan penuh semua pihak.

### *Koperasi menunjukkan keberadaannya*

Jika beberapa waktu lalu, seniman Sujiwo Tejo dalam acara di salah satu TV swasta bertanya dengan nada menggugat. *Apa betul Pancasila itu*

*ada? Di mana keberadaannya?* Lantas, apa wujud yang dirasakan rakyatnya? Demikian juga iijinkan saya saat ini bertanya: koperasi itu masih ada atau tidak? Koperasi yang dicantumkan di regulasi tertinggi kita yang semestinya menjadi pola utama dalam perekonomian kita, bukan malah BUMN atau BUMD ataupun pengusaha swasta ataupun investor asing. Sungguh memprihatinkan!

Wajah buruk koperasi sudah ada sejak Drs. M. Hatta telah memulai pendirian koperasi sejak kemerdekaan hingga saat ini. Apakah karena di negeri ini Kementerian Koperasi Republik Indonesia ada di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten/Kota, sehingga koperasi-koperasi ini seolah-olah menjadi beku dan lumpuh? Banyak negara telah mengembangkan koperasi skala besar dan mendominasi ekonomi ritel, bank, dan perdagangan tanpa memiliki kementerian koperasi untuk mengaturnya.

Jangan-jangan justru karena ada Kementerian Koperasi itu yang membuat koperasi di negeri ini terkubur dalam-dalam sebagai sokoguru ekonomi kita. Di negara kapitalistik, yang terjadi justru lebih maju ekonomi gotong royongnya ketimbang Indonesia yang negara Pancasila dengan falsafah hidup ekonominya gotong royong.

Forum Perdana Menteri Indonesia (FRI) membentuk kelompok kerja (pokja) untuk revitalisasi ekonomi Pancasila, dan saya adalah anggota tim redaksi. Dan hasilnya telah kami sampaikan kepada Presiden Joko Widodo.

Kemudian, pada konferensi FRI yang diadakan di Makassar, Universitas Hasanuddin (Unhas) pada 15 Februari 2018, Rumusan Ekonomi Pancasila yang disaksikan oleh Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi diciptakan oleh Profesor Mohammed Nasir. Dilihat dari isi Undang-Undang Komprehensif, sepertinya sejalan dengan Asas Pemulihan Ekonomi Pancasila yang telah kita susun bersama.

Sementara itu, *New Zealand Pacific Travel Ambassador* Tantowi Yahya suatu ketika datang ke Ma Chung University Malang pada 19 Februari 2020 untuk berbincang dengan kami. Di Selandia Baru, semua bisnis (bank, supermarket, pertanian, perkebunan, perdagangan, manufaktur), penjualan dan pemasaran/pemasokan daging sapi semuanya dijalankan oleh koperasi, dan pemuda milenial memiliki layanan koperasi. Kesenjangan ekonomi pun tidak terjadi.

### *Waspada! Potensi Munculnya Korporasi Berbaju Koperasi*

(Apresiasi dan suatu kritik sekilas atas UU Cipta Kerja No 11 tahun 2021)

Koperasi bukanlah kumpulan dari beberapa pemodal/pemilik modal untuk mengeksplorasi perekonomian, tetapi sekelompok orang/perusahaan (korporasi koperasi sekunder) untuk kepentingan bersama demi kepentingan umum. Identitas koperasi dari anggota ke anggota terus diperjuangkan agar koperasi menjadi pilar sejati perekonomian nasional,

mencakup setidaknya 50% dari sektor komersial, perbankan, real estate, pertanian, peternakan, manufaktur dan pariwisata.

*UU Omnibus Law semestinya menjadi awal Kebangkitan Koperasi & UMKM*

UU Omnibus yang komprehensif, di sisi lain, bermanfaat bagi koperasi dan kluster UMKM karena banyak kemudahan dalam hal perizinan, akses pasar, dan kemitraan. Undang-undang tersebut menyebut istilah koperasi 114 kali dan UKM 126 kali. Pasal 86 yang mengatur perubahan beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, dapat diundangkan oleh sekurang-kurangnya sembilan orang, bersama dengan perubahan terhadap perkoperasian induk. Sub-koperasi kemudian didirikan oleh setidaknya tiga koperasi. Senang jika koperasi dapat berkontribusi lebih banyak dan lebih kooperatif dalam banyak hal. Namun, perlu dicatat bahwa dengan UU tersebut, koperasi dapat didirikan untuk kepentingan hanya sembilan orang yang memiliki modal pendiri. Jika sembilan koperasi primer setuju untuk mendirikan tiga *koperasi korporasi*, mereka dapat mendirikan koperasi sekunder dan mengelola kebutuhan banyak orang di unit bisnis yang berbeda dan dicakup oleh koperasi, maka akan muncul konglomerat berbaju koperasi (baca: Pasal 43 UU No 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian). Ini yang kita sebut koperasi "*9 naga*" (baca: 9 orang pemodal besar bersepakat membangun koperasi).

Ini adalah peluang besar bagi koperasi untuk berkembang dengan strategi terbaru seperti digitalisasi, pemasar profesional, dan periklanan ekstensif. Jika koperasi melakukan praktik simpan pinjam seperti bank, hal itu disambut baik kecuali koperasi tersebut berpakaian sebagai bank gelap / pemberi pinjaman ilegal (bunga 36% / tahun, kliring 3 menit, dll.). Semua orang bisa mendadak menjadi anggota tanpa forum rapat, dan jika ini tidak terjadi, akan merusak citra identitas koperasi. Jika serikat simpan pinjam berkembang dan kesejahteraan anggotanya dapat ditingkatkan secara signifikan, bank komersial perlu lebih kompetitif dan ditingkatkan.

Jika sebuah koperasi berdiri dan berjalan, mengapa seorang pemimpin lokal harus mendirikan koperasi dengan bank lokal di mana ia memegang saham? Apakah Anda ingin menyerahkan kepada pemerintah untuk mengembangkan koperasi Anda dan memantau kemampuan dan keahliannya? Di sisi lain, transformasi perbankan sangat penting untuk mendukung perkembangan UMKM.

Review singkat per pasal UU Omnibus:

*Pasal 90.* Perusahaan besar dan BUMN perlu menjalin kemitraan strategis dengan koperasi dan UMKM. Hal ini sangat strategis dan membutuhkan keputusan pemerintah khususnya di lapangan. Contoh: Pertamina memiliki anak asuh di industri tahu dan tempe, tetapi (kemungkinan besar) karyawannya bahkan tidak makan tahu dan tempe. Mengapa Pertamina bukan bapak pembibitan UMKM yang menghasilkan

produk-produk yang dibutuhkan Pertamina sehari-hari, seperti kaleng/paket produk Pertamina yang dipasok oleh UMKM/koperasi dengan kualitas yang terstandarisasi? Alih-alih Pertamina siapkan anak, cucu, dan cicit untuk memenuhi kebutuhan perilaku mereka yang tidak efisien/ekonomi berbiaya tinggi.

*Pasal 97:* Pemerintah diwajibkan oleh undang-undang untuk memasukkan setidaknya 40% dari produk dan jasa usaha mikro dan kecil dalam negeri dan koperasi dalam pengadaan barang dan jasa dari pemerintah pusat dan daerah. Ini merupakan langkah luar biasa bagi kebangkitan UKM dan koperasi, dan kami sangat mengapresiasi.

*Pasal 53A ayat 2:* Dalam pengertian ayat (1), pemanfaatan ruang untuk promosi dan pengembangan usaha mikro, UKM, rest area, dan pelayanan dilakukan dengan mengalokasikan sekurang-kurangnya 30 persen dari luas total lahan area komersial untuk usaha mikro, UKM, UKM.

Pemerintah daerah diharapkan segera mengimplementasikan dan konkrit melalui peraturan daerah di daerahnya masing-masing untuk memberikan kontribusi yang terukur dari UMKM dan koperasi. Sementara itu, urgensi pembaruan pelaku UMKM dan koperasi harus mulai memahami digitalisasi dan e-dagang dari orang tua dan beralih ke generasi milenial yang kreatif dan inovatif; cf. Aagard, 2019; Bayeh Tedla, 2016.

Mari kita semua anggota DPRRI, pemerhati/akademisi, dan media massa DPRD daerah untuk melindungi UU Omnibus dengan cita-cita luhurnya dan menumbuhkan politik optimisme, harapan, dan kesejahteraan bersama. Sudah saatnya UMKM dan koperasi menjadi penopang perekonomian Indonesia. Koperasi dan UKM pada dasarnya adalah terdiri dari orang-orang Indonesia; sehingga merupakan bentuk demokrasi ekonomi, pemerataan ekonomi dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

## **Diskusi**

### **Bagian II: Komentar pembaca**

*A. Komentar pertama dari Stanley Khu; alumni antropologi Universitas Padjadjaran, angkatan 2009.*

Aku sudah coba baca artikelnya, tidak terlalu memakan waktu jadi bisa langsung beres. Dari sepenangkapanku, setidaknya ada dua poin antropologis yang bisa ditawarkan.

Pertama, gagasan bahwa uang adalah bentuk fetisisme *komoditas*. Misalnya, Michael Taussig berargumen bahwa kita memandang uang sebagai agen aktif yang bisa tumbuh-berkembang sendiri seolah-olah makhluk hidup (mis: fakta bahwa uang bisa berbunga, padahal ia benda mati). Dengan memandang uang sebagai 'makhluk hidup yang aktif,' Taussig berpendapat bahwa kita telah mengaburkan relasi-relasi sosial

yang memberi uang kekuatannya dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah sebabnya di banyak kebudayaan, selalu ada mitos terhadap individu yang super kaya atau kayanya keterlaluhan (mis: dia akan dicap memelihara tuyul, dll.)

Penulis artikel juga menyinggung soal ini, salah satunya melalui pernyataan terkenal dari Yesus bahwa '*lebih gampang bagi unta untuk masuk lubang jarum ketimbang bagi orang kaya untuk masuk surga.*' Dan aku sepakat dengan penulis bahwa poin Yesus bukan soal kita dilarang untuk kaya, tapi lebih ke fakta bahwa saat kita semakin kaya, kita semakin cenderung untuk melakukan fetisisme atas uang. *Dengan kata lain, semakin kita kaya (atau mengejar kekayaan), semakin terputus relasi sosial kita dengan sesama manusia*, karena prinsip pasar modern memang mendesain agar uang seolah-olah bisa berbiak sendiri dengan skema-skema abstrak seperti *interest* atau *derivative* (mungkin ini juga yang menjelaskan kenapa secara umum diyakini bahwa orang kaya condong lebih kikir dari orang miskin. Jawabannya: sedekah bukan soal jumlah uang yang kita miliki, tapi lebih ke *intensitas relasi kita dengan sesama, dan orang miskin – karena subsistensinya bergantung pada kolektif – tentu lebih tidak tereskos pada aspek fetis dan non-sosial dari uang*).

Kedua, gagasan Pierre Bourdieu tentang kapital ekonomi dan kapital simbolik. Penulis menyinggung soal budaya hospitalitas, identitas relasional, persahabatan, dan altruisme. Aku rasa, bila kita memaknai kata seperti

'*altruisme*' tidak secara teoritis saja, melainkan juga implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat, kita bisa melihat bahwa sebenarnya terdapat proses konversi yang terus-menerus antara berbagai macam kapital yang dimiliki individu. Misalnya, di Indonesia, kalau aku orang kaya, secara tradisional aku akan cenderung diberi amanat untuk menjadi pejabat di aneka lembaga sosial (yang tanggung jawabnya pasti butuh modal pribadi), atau bisa juga aku akan sering dipinta atau diharapkan untuk menjadi penyelenggara acara-acara amal atau religius. Tugas dan fungsi semacam ini tentunya akan menyedot kapital ekonomiku, tapi kapital ini tidak habis, karena ia sebenarnya terkonversi menjadi kapital simbolik, atau dengan kata lain, sebuah status sosial di masyarakat. Dan pada gilirannya, si kapital simbolik ini bisa dipakai untuk menjalankan sebuah aktivitas ekonomi, karena dengan statusku sekarang aku akan dikenal sebagai sosok yang jujur, altruis, dsb.

Dari analogi sederhana ini, kita melihat sebuah sirkulasi utuh dari dua jenis kapital. Tapi bukan maksudku untuk mengatakan bahwa sosok altruis sebenarnya punya kepentingan pribadi. Inilah persisnya poin Bourdieu: *seorang altruis yang melakukan altruisme tidak akan sadar bahwa tindakannya punya konsekuensi yang sistemik di ranah sosial*. Dia bisa saja punya satu pemikiran tanpa pamrih di benaknya (yang mungkin sekali tulus), tapi efek dari tindakannya – berhubung implementasinya ada

di ranah sosial (bukan di benaknya saja) – mau tak mau akan menghasilkan sebuah rantai sebab-akibat seperti yang disinggung di atas.

Kira-kira begitu yang bisa aku pahami dari artikel ini. Kalau si penulis mau memadukan artikel mereka dengan perspektif antropologis, aku rasa gagasan dari Taussig dan Bourdieu akan selaras dengan poin-poin yang telah mereka paparkan.

*B. Komentar kedua dari Francesco Hugo; alumni antropologi Universitas Padjadjaran, angkatan 2011.*

Karena yang perspektif antropologinya sudah diberikan oleh Stanley (Stan Khu), jadi paling aku cuma mau menambahkan saja komentarnya ya. Paling saranku buat penulis selain baca Taussig dan Bordieu, bisa juga baca Claude Meillasoux dan Karl Polanyi juga. Khususnya soal ekonomi perdesaan dan sosio ekonomi.

Kalau soal kesimpulan dari tulisan ini barangkali ini yang bisa kukomentari:

a. Konsep manusia egois dan serakah ini konstruksi sosial yang munculnya bersamaan seiring berkembangnya kapitalisme. Adam Smith mencerap realita dari kondisi masyarakat abad ke-18 dan merangkumnya di *Wealth of Nations*. Definisi ekonomi pun yang menurut Aristoteles merupakan ilmu tata rumah tangga dalam ekonomi hari ini berubah menjadi hanya soal perniagaan atau perdagangan.

Lalu soal sifat manusia yang egois. Padahal sifat manusia ini beragam dalam setiap zaman dan kebudayaan, bahkan dalam kapitalisme pun ada manusia egois dan tidak egois, bergantung kepada relasi sosial serta kondisi yang ada. Sebab sifat selalu melekat ke suatu materi. Kalau bicara materi dalam konteks ini yaitu manusia hidup yang bermetabolisme. Untuk bermetabolisme manusia mesti berelasi dengan orang lain dalam kelompoknya untuk mengolah sumber daya alam. Selama sumber daya alam diolah dan dikonsumsi bersama, maka kelompok cenderung sejahtera, namun ketika sumber daya alam seperti tanah dikapling dan dimiliki secara pribadi, hal ini menimbulkan ketimpangan sehingga melahirkan banyak permasalahan.

Maka menurutku soal sifat masih terlalu subjektif untuk menjadi tolok ukur objektif perekonomian. Karena perekonomian ini soal sesuatu yang keberadaannya tak mengandaikan kesadaran manusia, sama seperti perut lapar yang bergejolak sebelum adanya konsep perut lapar itu sendiri.

b & c. Menurutku ini kalau di antropologi namanya *resiprositas* ya, bisa mengacu ke Karl Polanyi. Relasi ini hanya dimungkinkan dalam bentuk masyarakat pra-kapitalisme ketika barter atau relasi pertukaran uang masih relatif belum dominan. Namun faktanya hari ini kapitalisme sekarang sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menembus budaya di perdesaan.

Hari ini barang-barang sudah diproduksi sebagai komoditas, uang sudah menjadi pengukur universal dan relasi upahan menjadi basis kehidupan.

Kapitalisme bukanlah soal moral (baik-buruk) serta subjektif, tapi soal mekanisme untung-rugi yang objektif. Sehingga meski kita sudah melakukan hal baik dengan berbagi, namun mekanisme eksploitasi serta akumulasi kapital tak akan berhenti dan terus bergerak tak peduli kita mengetahuinya atau tidak. Di sinilah letak permasalahan yang justru semestinya diselesaikan. Rumus umum kapital selain mengeksploitasi alam, namun juga mengeksploitasi para pekerja.

## **PENUTUP**

Beberapa butir yang bisa dirangkum dalam artikel ini antara lain adalah:

- a. Daripada menganut segala macam teori ekonomi kapitalis yang menekankan pada egoisme dan keserakahan, mari kita mulai menerapkan altruisme dan keramahan sejati dalam kehidupan bernegara, khususnya dalam kancah ekonomi. Perlu dicatat bahwa sejumlah kebaikan tampak sia-sia seperti mengasinkan laut, tetapi tidak apa-apa, dijalankan saja. Memang sulit, tapi memang ini sebenarnya amanat Konstitusi Indonesia.
- b. Tindakan memberi, bekerja sama, dan peduli membawa banyak kegunaan, jika bukan finansial, tetapi dari sudut pandang ilmu saraf, itu memang membawa manfaat kesehatan otak dan mental.

c. Tradisi lokal yang bernuansa solidaritas dan keramahan perlu dipelajari dan dikembangkan lebih mendalam. Perekonomian yang berakar pada potensi kreatif dan budaya lokal yang menghargai persahabatan dan kerabat, tentunya dapat dilihat sebagai perwujudan Pasal 33 UUD 1945. Tinjauan singkat tentang koperasi Indonesia dibahas secara singkat dalam artikel ini (oleh MJS).

d. Semua umat Kristen terpanggil untuk menjadi garam dan terang di tengah masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi, khususnya dalam upaya ikut serta mewujudkan Kerajaan Surga di bumi.

e. Ulasan kami di atas kiranya juga dapat dianggap sebagai suatu ajakan kepada para Ekonom Kristen untuk mempelajari ajaran Yesus dan menerapkannya dalam konteks Pancasila dan UUD 1945.

f. Risalah ini diupayakan sedekat mungkin dengan prinsip-prinsip yang alkitabiah dan dapat dilihat sebagai upaya awal untuk mengembangkan model ekonomi yang sesuai dengan amanat UUD 1945.

g. Dibandingkan dengan gagasan-gagasan yang penulis tuangkan terdahulu, sebelum 2010, mengenai keunggulan kultural, maka usulan mengembangkan keunggulan kultural bertumpu pada teknologi *NFT/Web3* dst, dapat dianggap sebagai proses perkembangan selanjutnya (mungkin dapat disebut : "*Cultural Advantage 2.0'*"). Dalam perspektif lain, juga dapat dianggap sebagai upaya mewujudkan teologi ekonomi rakyat. Kalau di Korea misalnya, dikenal teologi rakyat (*Minjung*), mengapa di negeri ini

tidak kita kembangkan keunggulan kultural yang bertumpu pada budaya kreatif manusia Indonesia, citarasa seni yang tinggi dan tradisi keramahmatan? (cf. Amirtham & Pobe, 1993).

Ijinkan kami menyampaikan sedikit komentar mengenai prospek masa depan kemanusiaan: memang ada banyak penulis yang mengedepankan betapa hebatnya teknologi di masa depan, namun kami agak kurang yakin dengan para pengusung *techno-utopianisme* tersebut, terlebih lagi yang menggaungkan Revolusi Industri 4.0 atau 5.0 dst. Seperti yang kami sampaikan, kerap kali istilah "revolution" hanya membawa kepada *next dictator*, atau yang kerap disebut *digital dictatorship*. Terutama jika perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan *uplifting* perspektif teo-antropologi (dalam artikel ini, kami mengedepankan perspektif : indivi-group, lihat artikel kami, NPTRS 2021).

Jika manusia hanya dilihat sebagai mesin biokimia yang dapat dimanipulasi dengan algoritme tertentu (kadang disebut "*bio-algoritme*") sebenarnya itu tidak ada kemajuan apa-apa, selain proses memperbudak umat manusia (hal ini diperingatkan oleh George Orwell, dalam novel *1984*).

Justru, kita perlu memperbarui wawasan kita akan kemanusiaan, jangan lagi Cartesian, namun mari kita melihat tujuan umat manusia adalah

mengembangkan kapasitas spiritualitas dan kesadaran, atau dalam istilah Sir Prof. David R. Hawkins, "*homo spiritus*."

Dengan demikian, kami tidak setuju dengan model interaksi manusia-dan-teknologi di masa depan, *Homo Sapiens* dan *Homo Deus*, yang merupakan satu dari trilogi *Sapiens* karya sejarawan, Yuval Noah Harari, profesor sejarah di Hebrew University of Jerusalem; cf. Harari (2018).

Kritik memang telah diberikan oleh beberapa kalangan, misalnya Nick Spencer menulis sebagai berikut:

"Or put another way, Harari is right to shake the throne on which humans seem to think we naturally belong. At their best, *Sapiens* and *Homo Deus* offer a crisp and stimulating provocation to such received wisdom. But they do so on the basis of a crudely reductionist and positivistic approach which fails to do justice to the complex, multi-layered human organisms about which he is writing." - Nick Spencer is Senior Fellow at *Theos*.

Bahwa rencana-rencana untuk integrasi manusia dengan data dan mesin dan *big data*, itu memang ada, yang disebut dengan "transhumanisme" (lihat misalnya Rand Report, *IoB/Internet of Bodies*). Tampaknya, upaya Mr Zuck dalam melakukan *rebranding* Facebook yang telah dikenal sering gagal dalam menjamin *user privacy*, lalu mendadak mengambil tema baru: "*Metaverse*" adalah dalam rangka persiapan ke arah tersebut (IoB).<sup>7</sup>

Bagaimanapun juga, umat manusia kini di persimpangan jalan, apakah kita hendak menjadi tuhan-tuhan kecil atas dunia ini dan atas manusia-manusia lainnya (*homo deus*), atau sebaliknya kita lebih memilih

---

<sup>7</sup> Catatan: Sejauh data yang ada, Facebook sebenarnya kemungkinan besar berasal dari program gagal yang bernama LifeLog, yang ditutup akibat banyak protes, lalu kemudian dimunculkan kembali dengan mengambil nama baru Facebook.

jalur pendakian spiritual, menuju makhluk yang lebih rendah hati, ugahari dan kian bergaul karib dengan Tuhan, Sang Khalik (cf. *Homo spiritus*, David R. Hawkins).

Kami memang dari latar teologi dan ada juga yang dari latarbelakang ekonomi koperasi (MJS); namun kami mencoba sampaikan hal-hal yang bertalian dengan situasi ekonomi terkini menjadi keprihatinan kami dalam konteks perkembangan *techno-economy*. Sebelum proses *Great Reset* mengambil alih seluruh sumberdaya bangsa ini.

Artikel ini juga dapat dilihat sebagai upaya membumikan pemikiran teologi; untuk diskusi perkembangan teologi kontemporer di awal abad-21 ini, lihat misalnya Daniel Lucas Lukito (2000).

Sebagai penutup, baiklah kami kisahkan ulang sebuah cerita menarik dari salah satu buku Ps. Anthony de Mello, dikisahkan bahwa suatu malam Nasruddin Hoja bermimpi agak menakutkan, dalam mimpinya itu ia tinggal di suatu provinsi yang dipimpin oleh pemimpin yang pongah dan menindas rakyatnya, sebutlah misalnya di suatu negeri antah berantah di Afrika. Dalam mimpinya itu, Nasruddin Hoja jadi tercenung, apakah langkah terbaik yang mesti diambilnya: jika ia berusaha memperbaiki nasib rakyat, maka ia akan menjadi pahlawan. Jika dia berjuang melawan sang penindas, maka ia akan menjadi seorang pembebas. Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya ia tahu apa yang harus dilakukan: Nasruddin bangun dari tidurnya dan menjadi *seorang yang sadar*.

Moral cerita ini kiranya cukup jelas, sebelum kita melakukan tindakan ini dan itu demi situasi ekonomi yang lebih baik, hal utama yang perlu dikerjakan adalah menjadi seseorang yang bangun, tetap waras, sadar dan mawas diri.

Mari kita syukuri segala karunia Tuhan, Sang Khalik, kepada bangsa-bangsa di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, meski juga tidak perlu kita menganut "*uber alles*."

*Maranatha!*

### **Ucapan terimakasih**

Terimakasih banyak kepada Dr. David Widihandojo, ekonom senior, yang suatu ketika memberikan kesempatan kepada salah satu penulis (VC) untuk menyampaikan gagasan kecil mengenai keunggulan budaya bagi negara-negara berkembang, pada diskusi terbatas acara kamisan *Pascasarjana Studi Pembangunan*, UKSW, Salatiga, Oktober 2008. Terimakasih kepada sahabat kami, Sujarwo, yang menyertai salah satu penulis (VC) ketika menyampaikan gagasan tersebut, Oktober 2008.

Terimakasih juga atas diskusi-diskusi dan saran yang berharga, kepada Prof. Bambang Hidayat dan Prof Liek Wilardjo.

Terimakasih banyak kepada pimpinan Penerbit Bina Warga dan para staf editorial untuk bantuannya mengedit naskah kami ke dalam dua bahasa. Versi awal tulisan ini diterbitkan sebagai salah satu bab dalam V. Christianto, *Koinomics - ekonomi relasional untuk membumikan Pancasila*. Jakarta: Penerbit Bina Warga, 2022.

Akhirnya, terimakasih kepada Sdr. Hanafi (salah seorang kerabat kami) yang telah meneruskan komentar dua pembaca dari alumni Universitas Padjadjaran. Dan terimakasih banyak kepada Sdr. Stanley Khu dan Sdr. Francesco Hugo yang telah membaca dan memberi perspektif dari aspek yang lain.

## Kepustakaan

- Aagaard, Annabeth (ed). *Digital business models*. Cham: Springer Nature, 2019.
- Amirtham, S., & Pobee, John S. (eds.) *Teologi oleh Rakyat*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 1993.
- Anonymous. *Non-Fungible Tokens: A Brief Introduction and History*. Nov. 2020.  
URL: <http://www.crypto.com> (accessed 2021).
- Bahm, Archie J. *Filsafat Barat, India, Cina dalam perbandingan*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Bayeh Tedla, Tewodros. *The Impact of Organizational Culture on Corporate Performance*. PhD Diss., Walden University, 2016. url:  
<https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Benkler, Yochai. Chapter 1 in *The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom*. New Haven: Yale University Press, 2006.
- de Bono, Edward. *Conflicts: a better way to resolve them*. London: Vermilion, 2018.
- Boyd, R.N., & Smarandache, F. Remark on Project Greenglow and Rodin coil: Letter to Editor. *J. Cosmology, Filaments and Astrobiology* Vol. 1 Issue 2, July 2022.
- Capra, Fritjof. *The Hidden Connections*. Kata pengantar: Husain Heriyanto. Cet. III. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2009.
- Christianto, V., Robby I. Chandra & F. Smarandache. A re-introduction of Pancasila from Neutrosophic Logic perspective. *The New Perspective in Theology and Religious Studies* Vol. 2, No. 2, 2021: 21-36,  
<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS>

Christianto, V. *Koinomics - ekonomi relasional untuk membumikan Pancasila*.

Jakarta: Penerbit Bina Warga, 2022.

Dewantara, Agustinus W. *Alangkah hebatnya negara gotong-royong*. Yogyakarta:

Penerbit Kanisius, 2017.

Editor Tempo. *Hatta: Jejak yang melampaui zaman*. Jakarta: Tempo &

Kepustakaan Populer Gramedia: *tidak bertahun*.

Flegl, Jaroslav. *Frozen Evolution. Or, that's not the way it is, Mr. Darwin*. Ebook

version. Url: <https://www.frozevolution.com/>

Graben, Sacha. Shifting the narrative to the benefits of (EU) regulation. Tackling

Social Disruption in the Online Platform Economy. *FEPS Policy Paper*, July 2019.

Harari, Yuval N. WHY TECHNOLOGY FAVORS TYRANNY. The Atlantic. October

2008.

Herindrasti, V.L. Sinta. HUMAN SEARCH FOR THE MEANING OF EXISTENCE.

*Sociae Polites : Majalah Ilmiah Sosial Politik*. Volume 19, Number 1,

January – June 2018. Universitas Kristen Indonesia. DOI:

10.33541/sp.v19i1.1644 (accessed 2021)

Jennings, Jason & Laurence Haughton. *It's Not the Big That Eat the Small . . . it's*

*the Fast That Eat the Slow*. New York: Harper Business, 2002. url:

<https://www.leadershipnow.com/leadershop/2053-8.html> (accessed 2021)

Jennings, Jason. *The Reinventors: How Extraordinary Companies Pursue Radical*

*Continuous Change*. New York: Portfolio/Penguin, 2012.

Jennings, Marianne M. *Professional Responsibilities, Ethics, and the Law*.

Association for Investment Management and Research, 2000.

- Karatzogianni, A., & Jacob Matthews. Platform Ideologies: Ideological Production in Digital Intermediation Platforms and Structural Effectivity in the "Sharing Economy". *Television & New Media* Vol. 21(1) 95–114, 2020.
- Karman, Y. *Bunga rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari kanon sampai doa*. Bab 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004. h. 38-75
- Kartodirdjo, S. *Multidimensi pembangunan bangsa: Etos nasionalisme dan negara kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Keen, Andrew. The Internet is not the answer. *Atlantic Monthly Press*, January 1<sup>st</sup> 2015. url: <https://www.goodreads.com/book/show/20763854-the-internet-is-not-the-answer>
- Keen, Andrew. How to fix the future. *Atlantic Monthly Press*, August 1<sup>st</sup> 2017. url: <https://www.goodreads.com/book/show/32508662-how-to-fix-the-future>
- Lucas Lukito, D. Kecenderungan perkembangan pemikiran teologi Abad 21: Sebuah kajian perspektif dan prospektif. *Veritas* Vol. 1 No. 1, 200: 3-18.
- Lusi, Samuel S. RESENSI BUKU. HOMO DEUS: IMPLIKASI LOGIS DAN KONSEKUENSI TINDAKNYA. *KRITIS*, Vol. XXIX No. 2, 2020: 169-183.
- Ma, Wonsuk and Robert R. Menzies. The Spirit and Spirituality: Essays in Honour of Russell P. Spittler. *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series*. London: T&T Clark International.
- McLennan, Gregor. The postsecular Marx. *Journal of Classical Sociology*, Vol. 19(1) 72–86, 2019. url: <https://doi.org/10.1177/1468795X18810579>
- Menzies, William W. & Robert P. *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience*. Zondervan, ebook version.
- Mulyani Indrawati, Sri. "Sri Mulyani Beberkan Daftar Sektor Usaha yang Belum Pulih dari Dampak Pandemi," *Tempo.co*, 02 Feb. 2022, url: <https://www.msn.com/id-id/ekonomi/bisnis/sri-mulyani-beberkan-daftar->

sektor-usaha-yang-belum-pulih-dari-dampak-pandemi/ar-AATobyz?ocid=msedgntp (accessed 2022)

National Gallery of Art Washington. *Painting in the Dutch Golden Age*. Board of Trustees, National Gallery of Art, Washington DC., 2007.

Patrick, John J. *Stalin's Crimes Revealed, 1936 and 1956. Educator's Guide. Live from the Past Series*. New York: New York Press, 1995.

Restrepo, F.B., & Marquez, I.D. *Orange Economy: potensi kreativitas yang tak terbatas*. Cet. I. Jakarta: Noura Books, 2015.

Senor, D. & Singer, Saul. *Start-up Nation*. Jakarta: Duta Pratama Utama, 2014.

Sihombing, L. Tanggung jawab gereja dalam mewujudkan karya Kristus di sektor kebudayaan. *Jurnal Amanat Agung* Vol. 2 No. 2, 2011: 257-288

Simon, P. *The Age of the Platform*. Edisi revisi. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 2015.

Spencer, Nick. Sapiens, maybe; Deus, no: The problem with Yuval Noah Harari. 14<sup>th</sup> July 2020. url: [www.abc.net.au](http://www.abc.net.au)

Stulz, R.M. Should We Fear Derivatives? *Journal of Economic Perspectives* — Volume 18, Number 3, Summer 2004: 173–192.

Sudarmanto. *KI & HKI serta implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 2012.

Tovey, Mark (ed.) *COLLECTIVE INTELLIGENCE: Creating a Prosperous World at Peace*. Foreword by Yochai Benkler. Oakton: Earth Intelligence Network (EIN), 2008.

Wang, Qin, Rujia Li, Qi Wang, Shiping Chen. *Non-Fungible Token (NFT): Overview, Evaluation, Opportunities and Challenges (Tech Report V2)*. arXiv: 2105.07447 (2021).

**Biografi singkat para penulis:**

*Victor Christianto* - menyelesaikan studi pascasarjana dalam bidang teologi dari STT Satyabhakti, Malang, Indonesia. Kini mengajar di STT Ekklesia, Jakarta, dan Institut Pertanian Malang, Jawa Timur. Dapat dihubungi di email: victor\_christianto@sttekklesia.ac.id. Visit *Second Coming channel*: <http://bit.ly/ApocalypseTV>

*Welko Marpaung, MTh.* - mengajar di STT Ekklesia, Jakarta, dan sedang studi tingkat doktoral di STFT Jakarta, Jakarta, Indonesia. Dapat dihubungi di email: [welkomarpa@gmail.com](mailto:welkomarpa@gmail.com)

*Associate Prof. Dr. Murpin Josua Sembiring SE., M.Si* - pengamat ekonomi kerakyatan, pelaku koperasi, serta rektor Universitas Ma Chung, Malang, Jawa Timur.